



**REPRESENTASI KEBAHAGIAAN DAN OBSESI CINTA DALAM PUISI PEMUJA  
KARYA MELINDA WAHYU GIANTI: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA**

**Lely Nur Tachi<sup>1</sup>, Eko Suroso<sup>2</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto<sup>1,2</sup>  
e-mail: [lelynurtachi@gmail.com](mailto:lelynurtachi@gmail.com), [ekosuroso36@gmail.com](mailto:ekosuroso36@gmail.com)

Diterima: 15/5/2026; Direvisi: 20/5/2026; Diterbitkan: 25/5/2026

**ABSTRAK**

Puisi *Pemuja* karya Melinda Wahyu Gianti merepresentasikan kompleksitas psikologis manusia dalam menghadapi kebahagiaan dan obsesi cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik kebahagiaan dan obsesi cinta dalam puisi tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan metode semiotik dan hermeneutik yang berpijak pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data diperoleh dari teks puisi yang dianalisis dengan menafsirkan tanda-tanda, simbol, serta struktur kejiwaan tokoh lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan yang tampak pada lirik “Rona merona wajah memesona” dan “Tawa memecah suasana” merupakan bentuk ekspresi lahiriah yang dikendalikan oleh ego untuk menyalurkan dorongan id. Sementara itu, obsesi cinta muncul pada lirik “Kekasih bilang akan datang ke pelaminan” dan “Tak mau pinta untuk datang ke perpisahan” yang memperlihatkan hasrat kepemilikan berlebihan terhadap objek cinta. Konflik antara id, ego, dan superego menjadi dasar terbentuknya ketegangan batin tokoh lirik dalam menyeimbangkan hasrat pribadi dan norma sosial. Dengan demikian, puisi ini menggambarkan bahwa kebahagiaan dan cinta sejati tidak hanya berakar pada pemenuhan emosi, tetapi juga pada kesadaran moral dan pengendalian diri. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa karya sastra merupakan cermin kejiwaan manusia yang menyimpan makna psikologis mendalam.

**Kata kunci:** Kebahagiaan, Obsesi Cinta, Psikoanalisis, Semiotik, Hermeneutic

**ABSTRACT**

The poem “Pemuja” by Melinda Wahyu Gianti represents the psychological complexity of human emotions in confronting happiness and love obsession. This study aims to reveal the symbolic meaning of happiness and love obsession through a qualitative approach using semiotic and hermeneutic methods based on Sigmund Freud’s psychoanalytic theory. Data were obtained from the poem text and analyzed by interpreting signs, symbols, and the mental structure of the lyrical persona. The findings show that the happiness expressed in the lines “Rona merona wajah memesona” and “Tawa memecah suasana” reflects external joy controlled by the ego to channel the impulses of the id. Meanwhile, the obsession with love appears in “Kekasih bilang akan datang ke pelaminan” and “Tak mau pinta untuk datang ke perpisahan”, indicating an excessive desire for emotional possession. The conflict among the id, ego, and superego forms the inner tension of the persona in balancing personal desire and social norms. Thus, the poem illustrates that genuine happiness and love are not solely derived from emotional satisfaction but from moral awareness and self-control. This study reinforces the notion that literature serves as a reflection of the human psyche, containing profound psychological meanings.

**Keywords:** *happiness, love obsession, psychoanalysis, semiotics, hermeneutics, Freud*



## PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengekspresikan emosional manusia melalui penggunaan bahasa padat makna dan indah. Dalam konteks sastra Indonesia modern, puisi tercipta dari imajinasi yang memuat pengalaman dan refleksi terhadap realitas sosial, budaya, dan psikologis manusia dari penyairnya, direspresentasikan kedalam bahasa yang estetis (Ulinsa et al., 2022; Wissang et al., 2021; Yanti, 2022). Salah satu tema yang sering diangkat dalam puisi adalah cinta, sebab cinta merupakan bagian paling fundamental dari pengalaman manusia. Dalam konteks sastra, cinta sering kali dihadirkan secara *paradoks* sebagai sumber kebahagiaan sekaligus penyebab luka batin (Palupi & Nugroho, 2022; Rahariyoso & Azzahra, 2022; Rochim, 2025; Saputro, 2025). Hal ini disebabkan karena cinta tidak pernah hadir dalam bentuk tunggal, melainkan dalam relasi kompleks antara keinginan, pengorbanan, dan ketakutan kehilangan. Setiap ekspresi cinta dalam puisi dapat dipahami sebagai bentuk permasalahan antara kesadaran dan bawah sadar manusia, menjadikan fenomena persoalan emosional yang kompleks.

Puisi "*Pemuja*" karya Melinda Wahyu Gianti merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan kompleksitas bentuk emosional cinta. Penyair menampilkan ekspresi emosional yang diliputi oleh kebahagiaan dan euforia karena cinta, namun di baliknya tersimpan obsesi dan dorongan bawah sadar yang kuat. Kebahagiaan yang tergambar melalui diksi seperti "rona merona wajah memesona" dan "tawa memecah suasana" menunjukkan bentuk euforia yang melampaui batas normal. Penyair menunjukkan adanya kontradiksi kehilangan keseimbangan antara perasaan dan kesadaran rasional pada diksi yang digambarkan dalam puisi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kebahagiaan dalam puisi tidak sepenuhnya tulus, melainkan hasil dari mekanisme psikis yang berusaha menutupi kecemasan batin. Dalam puisi *Pemuja* karya Melinda menyimpan ketegangan antara cinta yang murni dan cinta yang telah berubah menjadi obsesi.

Obsesi merupakan suatu dorongan yang terus-menerus muncul secara berulang dan sulit dikendalikan, sehingga menimbulkan perasaan cemas, tertekan, dan gelisah pada individu. Dalam konteks psikologis, obsesi dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada intensitas, arah, dan dampaknya terhadap psikologis individu. Puisi *Pemuja* karya Melinda Wahyu Gianti menunjukkan adanya keterkaitan emosional yang mendalam hingga melampaui batas rasionalitas, yang dimaknai sebagai obsesi cinta. Obsesi cinta dalam puisi ini digambarkan oleh penyair melalui diksi metaforis dan citraan emosional yang kuat, sehingga cinta tidak lagi bersifat murni karena berubah menjadi bentuk keterikatan obsesif yang menguasai pikiran dan perasaan, membuat sumber kegelisahan batin, kerinduan yang tak tersampaikan, serta pergulatan rasionalitas dan dorongan emosional. Fenomena obsesi cinta yang tercermin dalam puisi tersebut dapat dianalisis melalui teori psikologi sastra Sigmund Freud, bahwa perilaku dan emosi manusia dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar (Asaniah & Nida, 2024; Azizah et al., 2023; Simon, 2022).

Teori psikoanalisis Freud, kepribadian manusia terbagi menjadi tiga struktur utama yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya bekerja secara dinamis dalam membentuk perilaku dan pengalaman emosional individu. *Id* berfungsi sebagai pusat dorongan naluriah yang berorientasi pada pemuasan hasrat tanpa mempertimbangkan moralitas, *ego* berperan sebagai mediator yang menyesuaikan antara dorongan dan realitas, sedangkan *superego* bertugas mengontrol perilaku berdasarkan norma dan nilai sosial (Ayuparaswati & Amalia, 2023; Habsy et al., 2023; Qadriani et al., 2023; Rerung, 2022). Ketika keseimbangan antara ketiganya terganggu, muncullah gejala psikologis seperti kecemasan, represi, atau obsesi. Dalam puisi "*Pemuja*", tokoh yang digambarkan tampak dikuasai oleh dorongan *id*, yang membuatnya



menampilkan kebahagiaan berlebihan dan perilaku yang tidak realistis terhadap cinta. Dengan demikian, puisi ini dapat dibaca sebagai representasi dari konflik psikis yang terjadi ketika cinta dikuasai oleh keinginan bawah sadar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dimensi psikologis penyair terkait dengan kebahagiaan dan obsesi cinta dalam puisi “*Pemuja*” melalui analisis psikologi sastra dengan teori Sigmund Freud. Puisi ini dipilih sebagai objek material penelitian karena menghadirkan refleksi psikologis yang mendalam tentang kondisi manusia modern dalam menghadapi cinta. Melalui penggambaran yang simbolik dan ekspresif, puisi ini memperlihatkan bagaimana cinta dapat menjadi sumber kebahagiaan yang semu dan berubah menjadi obsesi. Dengan memanfaatkan teori Freud, pembaca dapat memahami bahwa kebahagiaan yang ditampilkan tokoh bukanlah bentuk keseimbangan jiwa, melainkan hasil dari mekanisme pertahanan ego terhadap ketakutan akan kehilangan. Kajian ini juga menegaskan bahwa bahasa dalam puisi bukan hanya alat ekspresi estetika, tetapi juga sarana untuk menyingkap lapisan bawah sadar manusia yang penuh pertentangan batin. Dengan demikian, analisis ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra dan memperkaya pemahaman pembaca terhadap dinamika cinta dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Puisi “*Pemuja*” karya Melinda Wahyu Gianti, metode yang digunakan bertujuan menelusuri representasi kebahagiaan dan obsesi cinta sebagai bentuk ekspresi kejiwaan penyair. Proses ini menuntut kepekaan analitis dalam membaca simbol dan tanda yang tersirat dalam setiap larik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode psikologi sastra, yang memusatkan perhatian pada pengungkapan makna-makna psikologis di balik teks. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang interpretatif, yaitu berupaya memahami pengalaman emosional dan konflik batin yang dihadirkan penyair (Khaerul Umam, Ubaid Ridlo, 2025). Data penelitian berupa kata, frasa, dan larik dalam puisi “*Pemuja*” yang mengandung indikasi kebahagiaan dan obsesi cinta. Analisis dilakukan dengan membaca teks secara mendalam untuk menafsirkan citraan, diksi, dan struktur makna yang muncul. Kerangka psikoanalisis Sigmund Freud diimplementasikan untuk menafsirkan bagaimana unsur *id*, *ego*, dan *superego* bekerja dalam menciptakan dinamika kejiwaan. Dengan metode ini, peneliti menelusuri dorongan bawah sadar dan mekanisme pertahanan diri yang tampak dalam simbol-simbol puitik. Pendekatan kualitatif memungkinkan proses pemaknaan yang mendalam dan reflektif terhadap kompleksitas psikologis karya sastra.

Selain pendekatan psikologi sastra, penelitian ini menggunakan metode semiotik untuk mengungkap struktur tanda dan makna yang membentuk puisi. Semiotik memandang bahasa sebagai sistem tanda yang mengandung makna simbolik di balik ekspresi linguistiknya. Dalam puisi “*Pemuja*”, simbol seperti “rona wajah”, “pelaminan”, dan “perhiasan” tidak hanya menjadi hiasan verbal, tetapi merepresentasikan keinginan bawah sadar terhadap cinta dan kebahagiaan. Melalui analisis semiotik, peneliti menguraikan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk memahami bagaimana makna dibangun. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman terhadap konstruksi sosial dan kultural yang memengaruhi cara penyair memaknai cinta. Dengan demikian, semiotik membantu memperlihatkan bahwa teks tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan sistem makna yang lebih luas. Analisis ini melengkapi dimensi psikologis dengan kerangka simbolik yang kaya.

Penafsiran simbol dan makna menerapkan metode hermeneutik karena digunakan untuk menafsirkan makna tersembunyi di balik teks, dengan menempatkan karya sebagai hasil dialog

antara pengarang dan pembaca. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa uraian naratif dan kutipan kalimat tentang obsesi cinta dan kebahagiaan. Sumber data yang digunakan berupa kutipan dari puisi *Pemuja* karya Melinda Wahyu Gianti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik membaca dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi puisi secara berulang kali dan mencatat bagian-bagian yang sesuai dengan fokus kajian. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi, dengan mendeskripsikan hasil temuan. Didasarkan pada teori psikologi sastra *Freud* yaitu *id*, *ego*, dan *Super Ego* tahapan yang dilakukan dengan cara 1) Reduksi data menganalisis temuan data dari Puisi *Pemuja* kaitannya dengan Psikologi sastra dalam Puisi, 2) Penyajian data dengan melakukan pemaknaan terhadap hasil temuan, 3) selanjutnya Verifikasi data dengan cara menarik kesimpulan atas penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan beberapa temuan terkait dengan bentuk-bentuk psikologis penyair yaitu obsesi cinta dan kebahagiaan yang terdapat dalam puisi *Pemuja* karya Melinda Wahyu Gianti. Data yang diambil, disesuaikan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yakni berupa *Id* (dorongan naluriah), *ego* (pengendali realitas), dan *superego* (nilai moral). Bentuk ekspresi kejiwaan penyair dianalisis berdasarkan diksi yang tertera pada puisi, berupa ekspresi perasaan, sikap, dan tindakan. Pemaparan hasil ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika kejiwaan penyair, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana pertentangan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan pembentukan karakter. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan psikoanalisis dalam menganalisis makna emotif penyair dalam pembuatan puisi ini, khususnya dalam menelaah obsesi cinta yang mencerminkan kondisi psikologis secara mendalam. Berikut data-data yang telah ditemukan sesuai dengan teori Sigmund Freud:

**Tabel 1. Bentuk Psikologis Obsesi Cinta pada puisi *Pemuja* karya Melinda Wahyu Gianti**

No	Diksi Puisi	Aspek Psikologi (Freud)	Indikator	Kode Data
1	“Kekasih bilang akan datang ke pelaminan / Minta bersanding dengan kekasih idaman.”	Id (dorongan naluriah untuk memiliki objek cinta)	Hasrat yang kuat untuk memiliki dan mewujudkan cinta ideal tanpa mempertimbangkan realitas.	PMJ.1/OC/01
2	“Tak mau pinta untuk datang ke perpisahan.”	Ego (mekanisme pertahanan diri terhadap kehilangan)	Penolakan terhadap kenyataan yang menimbulkan rasa sakit emosional dan ketakutan akan kehilangan cinta.	PMJ.2/OC/02
3	“Muka berdandan lantas badan pakai perhiasan / Kaki beralaskan sandal kekuningan.”	Superego (upaya menyesuaikan diri dengan norma sosial)	Penyembunyian obsesi melalui penampilan dan simbol kemeriah sebagai bentuk sublimasi dari tekanan batin.	PMJ.3/OC/03

4	“Sorak meramai mengiring arak-arakan / Huru hara berlebihan yang penting tidak menyelewengkan.”	Ego dan Superego	Perpaduan antara dorongan untuk menampilkan citra bahagia (ego) dan tuntutan moral sosial agar tetap tampak baik di mata publik (superego).	PMJ.4/OC/04
5	“Rona merona wajah memesona / Lentik jemari lentik pemilik rupa yang cantik.”	Id (cinta bersifat narsistik)	Obsesi terhadap diri sendiri atau citra keindahan yang menandakan hasrat untuk dicintai sekaligus mengagumi diri sendiri.	PMJ.5/OC/05

**Keterangan:** PMJ (Pemuja), OC (Obsesi Cinta), Data.

Tabel 1 menunjukkan adanya bentuk obsesi cinta memperlihatkan lirik “*Kekasih bilang akan datang ke pelaminan / Minta bersanding dengan kekasih idaman*” yang menggambarkan bentuk awal dari obsesi cinta. Larik ini menandakan adanya harapan yang begitu tinggi terhadap kehadiran sang kekasih sebagai puncak kebahagiaan cinta. Dalam teori Freud, dorongan ini berasal dari id, yaitu keinginan bawah sadar untuk memiliki secara total tanpa mempertimbangkan realitas. Keinginan untuk “bersanding di pelaminan” menunjukkan adanya imajinasi romantik yang berlebihan hingga melampaui batas logika. Secara semiotik, pelaminan menjadi simbol dari cita-cita ideal cinta yang diharapkan terwujud secara sosial. Namun dalam perspektif hermeneutik, makna ini justru menyingkap bentuk peneguhan diri yang lahir dari rasa takut kehilangan. Obsesi muncul karena individu berusaha menundukkan kenyataan agar sesuai dengan hasrat pribadinya. Dengan demikian, data pertama menggambarkan bentuk obsesi yang berakar pada keinginan untuk mewujudkan cinta ideal yang belum tentu terjadi di dunia nyata, namun diyakini mutlak oleh subjek lirik.

Larik “*Tak mau pinta untuk datang ke perpindahan*” menjadi bukti kuat munculnya mekanisme penolakan realitas dalam diri tokoh liris. Dalam analisis psikoanalitik, pernyataan ini mencerminkan bentuk represi terhadap perasaan kehilangan. Tokoh menolak secara sadar kemungkinan berakhirnya hubungan, sebab dorongan id yang masih mendominasi tidak mengizinkan dirinya menerima luka emosional. Secara semiotik, larik tersebut menunjukkan makna simbolis dari penyangkalan, sementara dalam hermeneutiknya, larik ini mencerminkan perlawanan batin terhadap situasi yang tidak diinginkan. Obsesi cinta tampak dari keinginan untuk terus mempertahankan keberadaan sang kekasih dalam imajinasi. Dalam hal ini, tokoh tidak lagi berorientasi pada kenyataan objektif, tetapi hidup dalam konstruksi hasratnya sendiri. Freud menjelaskan bahwa dorongan cinta yang tidak terpenuhi dapat berubah menjadi obsesi ketika seseorang terus menekan rasa sakit tanpa berani menghadapi kenyataan. Oleh karena itu, data kedua ini menegaskan bahwa obsesi cinta tidak hanya muncul dari cinta yang berlebihan, melainkan juga dari ketakutan kehilangan yang tak mampu dikendalikan oleh ego.

Pada data ketiga, larik “*Muka berdandan lantas badan pakai perhiasan / Kaki beralaskan sandal kekuningan*” menunjukkan bentuk kompensasi psikologis terhadap kekecewaan cinta. Dalam pandangan Freud, tindakan mempercantik diri ini merupakan ekspresi dari mekanisme sublimasi, yaitu pengalihan energi libido ke dalam aktivitas yang dapat diterima secara sosial. Tokoh liris berusaha menampilkan citra ideal di hadapan orang lain untuk menutupi kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh cinta obsesifnya. Secara semiotik, dandanan dan perhiasan melambangkan upaya menegaskan nilai diri melalui simbol

keindahan fisik. Namun, dalam penafsiran hermeneutik, tindakan tersebut justru menunjukkan upaya pengelabuan terhadap diri sendiri. Obsesi cinta mendorong individu untuk menciptakan ilusi kebahagiaan agar tampak berdaya di hadapan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, keindahan yang ditampilkan menjadi tameng terhadap luka batin yang belum sembuh. Dengan demikian, data ketiga memperlihatkan bahwa obsesi cinta tidak hanya menguasai pikiran, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial dan citra diri seseorang.

Larik “*Sorak meramai mengiring arak-arakan / Huru hara berlebihan yang penting tidak menyelewengkan*” menggambarkan ekspresi cinta yang meluap dalam bentuk perilaku sosial. Tokoh liris menampilkan keriuhan dan kegembiraan yang tampak palsu untuk menutupi gejala batin yang penuh tekanan. Dalam pandangan Freud, perilaku semacam ini menunjukkan dominasi ego yang berusaha menyesuaikan dorongan id dengan realitas sosial. Arak-arakan menjadi simbol dari usaha melupakan diri melalui keramaian. Namun, frasa “*huru hara berlebihan*” menandakan bahwa ekspresi tersebut tidak sepenuhnya terkendali, menyingkap adanya ketidakseimbangan emosional yang disebabkan oleh obsesi cinta. Secara semiotik, keramaian diartikan sebagai bentuk pelarian, sedangkan dalam hermeneutiknya, larik ini menyingkap bahwa individu yang terobsesi mencoba mencari makna eksistensi melalui keterlibatan sosial. Data ini menunjukkan bahwa obsesi cinta dapat mendorong seseorang kehilangan kendali terhadap batas kewajaran dalam mengekspresikan perasaannya. Akhirnya, kegembiraan yang tampak hanyalah bentuk kompensasi dari ketidakstabilan batin.

Data terakhir menunjukkan larik “*Cintaku menjelma doa di setiap helaan napas*”, yang mengandung bentuk obsesi cinta tertinggi. Dalam konteks psikoanalisis Freud, ekspresi ini merupakan tahap sublimasi spiritual, di mana cinta yang obsesif dialihkan ke ranah religius agar tampak suci. Dorongan bawah sadar untuk memiliki kekasih secara total dialihkan menjadi pengabdian dalam bentuk doa. Secara semiotik, kata “*doa*” menjadi lambang penyucian hasrat duniawi, sedangkan dalam hermeneutiknya, makna ini mengandung kontradiksi: di satu sisi tampak spiritual, tetapi di sisi lain menyiratkan keterikatan yang mendalam. Obsesi cinta tidak lagi tampak secara fisik, tetapi tetap hidup dalam bentuk permohonan batin yang terus diulang. Freud menyebut ini sebagai bentuk *fixation*, yaitu keterikatan pada objek yang tak bisa dilepaskan sepenuhnya. Maka, data kelima menegaskan bahwa obsesi cinta dalam puisi ini telah mencapai tahap idealisasi spiritual, di mana cinta menjadi pusat eksistensi dan makna hidup tokoh liris.

**Tabel 2. Bentuk Psikologis Kebahagiaan pada puisi *Pemuja* karya Melinda Wahyu Gianti**

No	Diksi Puisi	Aspek Psikologi (Freud)	Indikator	Kode Data
1	“Rona merona wajah memeson / Lentik jemari lentik pemilik rupa yang cantik.”	Id (dorongan naluriah terhadap keindahan dan cinta)	Kebahagiaan ditunjukkan melalui gairah emosional dan ekspresi fisik yang mencerminkan kepuasan diri serta rasa kagum terhadap objek cinta.	PMJ.1/K/01
2	“Tawa memecah suasana hanya ia yang mencipta / Komedi ceria seperti sirkus belaka.”	Id dan Superego	Kegembiraan muncul dari tawa dan keceriaan yang bersifat spontan, tetapi	PMJ.2/K/02

			juga mengandung unsur sosial yang teatrical, seolah menampilkan kebahagiaan di depan orang lain.	
3	“Kekasih bilang akan datang ke pelaminan / Minta bersanding dengan kekasih idaman.”	Id (hasrat romantik dan pemenuhan cinta)	Keinginan mencapai puncak kebahagiaan cinta melalui simbol “pelaminan” yang menggambarkan idealisasi dan harapan terhadap kesempurnaan hubungan.	PMJ.3/K/03
4	“Tak mau pinta untuk datang ke perpisahan.”	Ego (pertahanan diri terhadap kehilangan)	Penolakan terhadap perpisahan menunjukkan upaya ego melindungi diri dari rasa sakit emosional dan kecemasan akibat ancaman kehilangan cinta.	PMJ.4/K/04
5	“Muka berdandan lantas badan pakai perhiasan / Kaki beralaskan sandal kekuningan / Sorak meramai mengiring arak-arakan / Huru hara berlebihan yang penting tidak menyelewengkan.”	Superego (kebahagiaan sosial dan sublimasi)	Kebahagiaan diekspresikan melalui pesta dan kemeriahan sosial yang mencerminkan sublimasi dari dorongan bawah sadar ke bentuk perilaku yang diterima secara sosial.	PMJ.5/K/05

**Keterangan:** PMJ (Pemuja), K (Kebahagiaan), Data.

Pada tabel 2 mererespresentasikan bentuk kebahagiaan lirik “*Rona merona wajah memesona / Lentik jemari lentik pemilik rupa yang cantik*” menggambarkan kebahagiaan lahiriah yang diungkapkan melalui citraan fisik. Dalam pandangan Freud, kebahagiaan semacam ini muncul dari pemuasan id yang mencari kenikmatan melalui keindahan dan sensualitas. Citra tubuh dan pesona wajah menjadi simbol kepuasan inderawi yang bersifat sementara. Secara semiotik, diksi “*rona merona*” dan “*memesona*” mengandung makna ekspresif yang menunjukkan gairah hidup, sedangkan hermeneutik menyingkap bahwa kebahagiaan tersebut bersumber dari apresiasi terhadap keindahan diri atau orang lain. Tokoh liris tampak menikmati sensasi visual dan emosional dari kehadiran cinta. Namun, kebahagiaan ini belum mencapai kedalaman makna spiritual; ia masih berada di permukaan emosi. Data ini menegaskan bahwa kebahagiaan cinta sering kali dimulai dari pengaguman fisik yang



menyenangkan tetapi cepat berlalu. Freud menyebut fase ini sebagai bentuk *pleasure principle*, yaitu kebahagiaan yang digerakkan oleh kenikmatan instingtif semata.

Larik “*Tawa memecah suasana hanya ia yang mencipta / Komedi ceria seperti sirkus belaka*” menampilkan suasana bahagia yang semu. Freud menyebut kondisi ini sebagai bentuk *ego defense mechanism*, di mana tawa digunakan untuk menutupi tekanan batin. Dalam semiotik, tawa menandakan ekspresi kebahagiaan sosial, namun dalam hermeneutiknya, tawa ini bersifat simbolik bukan tanda kedamaian sejati, melainkan pelarian dari ketegangan batin. Tokoh liris tampak mencoba meneguhkan kebahagiaan melalui penciptaan suasana ceria, seolah-olah dunia cinta adalah panggung yang penuh sandiwara. Diksi “*sirkus belaka*” memperkuat makna kebahagiaan yang palsu dan dibuat-buat. Freud menjelaskan bahwa manusia sering menutupi kecemasan dengan perilaku ceria sebagai cara menghindari kenyataan pahit. Dengan demikian, data kedua menggambarkan kebahagiaan yang bersifat defensif: tokoh tampak bahagia, tetapi sebenarnya sedang menekan rasa sedih dan kekecewaan cinta. Kebahagiaan menjadi mekanisme pertahanan diri untuk menghindari luka emosional yang lebih dalam.

Data ketiga menampilkan larik “*Muka berdandan lantas badan pakai perhiasan*” yang menggambarkan kebahagiaan dalam bentuk ekspresi sosial dan estetis. Tokoh liris tampak menyalurkan rasa bahagianya melalui tindakan memperindah diri. Dalam psikoanalisis Freud, hal ini mencerminkan kerja ego yang menyalurkan dorongan id ke dalam bentuk yang diterima secara sosial. Kebahagiaan di sini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga performatif: tokoh ingin dilihat sebagai pribadi yang bahagia. Secara semiotik, dandan dan perhiasan berfungsi sebagai tanda kebahagiaan yang tampak dari luar, sementara dalam hermeneutiknya, tindakan itu menunjukkan upaya membangun identitas positif melalui penampilan. Freud menyebut perilaku semacam ini sebagai bentuk *sublimasi estetika*, yakni pengalihan dorongan cinta ke dalam ekspresi keindahan. Data ini menegaskan bahwa kebahagiaan tidak selalu hadir dalam bentuk perasaan yang mendalam, tetapi bisa juga berupa tindakan sosial yang meneguhkan eksistensi diri di mata orang lain.

Larik “*Sorak meramai mengiring arak-arakan / Huru hara berlebihan yang penting tidak menyelewengkan*” menampilkan kebahagiaan komunal. Freud memandang hal ini sebagai manifestasi dari superego yang bekerja melalui keterlibatan sosial. Tokoh liris merasa bahagia karena menjadi bagian dari kegembiraan bersama yang diatur oleh norma masyarakat. Secara semiotik, keramaian dan sorak-sorai melambangkan energi positif dan vitalitas sosial. Namun dalam tafsir hermeneutik, larik ini menyingkap bahwa kebahagiaan kolektif sering kali menyembunyikan perasaan pribadi yang bertolak belakang. Keterlibatan dalam keramaian menjadi cara tokoh mengalihkan kesepian menjadi partisipasi sosial. Freud menjelaskan bahwa kebahagiaan yang didasarkan pada penerimaan sosial memberi rasa aman sekaligus tekanan untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, data keempat menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam puisi ini tidak hanya berasal dari hubungan pribadi, tetapi juga dari keinginan untuk diterima dan diakui secara sosial.

Pada data terakhir, larik “*Cintaku menjelma doa di setiap helaan napas*” memperlihatkan puncak kebahagiaan spiritual. Tokoh liris menemukan makna kebahagiaan bukan lagi pada aspek fisik atau sosial, tetapi dalam dimensi transendental. Freud menyebut tahap ini sebagai bentuk *sublimasi spiritual*, ketika energi cinta dialihkan menjadi pengalaman rohani. Secara semiotik, kata “*doa*” menjadi lambang dari ketenangan batin, sementara hermeneutiknya menunjukkan transformasi cinta menjadi pengabdian. Kebahagiaan yang ditampilkan di sini bersifat mendalam dan reflektif, menandakan keberhasilan tokoh melampaui dorongan egosentris menuju penerimaan penuh terhadap cinta. Dalam kerangka psikoanalitik,



tahap ini menunjukkan keseimbangan antara id, ego, dan superego: hasrat, kesadaran, dan nilai moral menyatu dalam harmoni. Dengan demikian, data kelima menegaskan bahwa kebahagiaan sejati dalam puisi “*Pemuja*” adalah kebahagiaan yang lahir dari penerimaan dan penyatuan batin antara cinta manusiawi dan cinta spiritual.

### **Pembahasan**

Analisis psikologis terhadap struktur karya sastra berupa puisi *Pemuja* menunjukkan adanya pergolakan batin yang sangat dinamis dalam diri penyair saat mengekspresikan emosi. Melalui pisau analisis psikoanalisis, pemaknaan terhadap baris-baris teks mengungkap bagaimana dorongan naluriyah bawah sadar saling bertubrukan dengan batasan realitas objektif. Peneliti mengidentifikasi bentuk awal dari obsesi romantis yang termuat dalam kode data PMJ.1/OC/01, di mana keinginan untuk bersanding di pelaminan mencerminkan fantasi yang melompat jauh melampaui batas logika sehat. Dorongan dasar ini digerakkan oleh prinsip kesenangan yang menuntut pemuasan instingtif secara instan tanpa memikirkan probabilitas penolakan di dunia nyata. Obsesi muncul sebagai kompensasi dari ketakutan laten akan kehilangan figur ideal yang sangat dikagumi. Secara tekstual, gambaran perkawinan beralih fungsi menjadi sebuah benteng pertahanan psikologis untuk menundukkan kenyataan pahit agar selaras dengan hasrat personal yang menggebu. Gejolak batin ini membuktikan bahwa penciptaan karya seni sering kali menjadi katarsis utama bagi pengarang dalam menyalurkan ketegangan psikis yang tidak mendapat ruang penyelesaian di kehidupan sosial (Ernawati, 2020; Nugroho et al., 2025; Primanda, 2023).

Mekanisme pertahanan ego *ego defense mechanism* muncul secara eksplisit pada bagian teks berikutnya sebagai upaya penyangkalan terhadap potensi perpisahan yang menyakitkan. Melalui identifikasi kode data PMJ.2/OC/02, tokoh liris secara sadar menolak kehadiran momentum perpisahan demi memitigasi timbulnya luka emosional yang mendalam. Penolakan ini merupakan bentuk represi aktif di mana ego dipaksa untuk menekan kecemasan realitas agar tidak merusak ilusi kebahagiaan yang telah dibangun. Tokoh tidak lagi berpijak pada fakta empiris hubungan, melainkan memilih untuk hidup di dalam ruang isolasi imajinasinya sendiri. Ketidakmampuan mengendalikan rasa takut kehilangan ini memaksa struktur psikis untuk memodifikasi persepsi situasi luar agar tampak selalu aman. Penyangkalan ini mengindikasikan adanya kerapuhan sistem kesadaran dalam menghadapi konflik interpersonal yang tidak sesuai dengan ekspektasi ideal. Akibatnya, energi libido yang tidak tersalurkan secara normal mengalami pembekuan fokus pada satu objek cinta secara berlebihan. Perlawanan batin tersebut menegaskan bahwa obsesi romantis sering kali bertindak sebagai selubung pelindung bagi jiwa yang sedang mengalami kecemasan neurotik (Siavash, 2025a, 2025b; Sutherland, 2022; Topino et al., 2024).

Manifestasi kecemasan tersebut kemudian mengalami proses pengalihan menuju bentuk perilaku normatif yang dapat diterima secara terbuka oleh komunitas sosial melalui aktivitas sublimasi. Berdasarkan kode data PMJ.3/OC/03, tindakan mempercantik diri dengan perhiasan dan busana megah beralaskan sandal kekuningan mencerminkan upaya kompensasi estetik atas kekosongan jiwa. Tokoh liris berusaha keras membangun citra luar yang penuh kemeriahan untuk mengelabui lingkungan sekaligus membentengi luka batin yang belum pulih seutuhnya. Perilaku performatif ini dirancang agar subjek tetap terlihat berdaya dan bahagia di hadapan publik meskipun sedang mengalami disintegrasi emosional di dalam hatinya. Keserasian penampilan fisik diaplikasikan sebagai tameng mekanis untuk menutupi jejak-jejak depresi akibat cinta yang tidak berbalas seimbang. Pola ini berlanjut pada kode data PMJ.4/OC/04 di mana keriuhan pesta komunal digunakan sebagai alat pelarian untuk melupakan penderitaan personal dalam keramaian. Keterlibatan dalam aktivitas kultural masyarakat memberikan rasa



aman sementara bagi ego yang sedang terancam oleh dominasi dorongan bawah sadar yang destruktif (Idzha, 2024; Irving et al., 2024; Rabi et al., 2025; Salsabila & Khoiriyasdien, 2026).

Puncak dari resolusi konflik kejiwaan ini tercapai ketika seluruh energi cinta yang obsesif berhasil ditransformasikan ke dalam dimensi transendental yang murni. Ungkapan mengenai jalinan kasih yang menjelma menjadi barisan doa di setiap helaan napas menandakan fase sublimasi spiritual tertinggi dalam tatanan kepribadian. Hasrat kepemilikan fisik yang semula bersifat narsistik kini dibersihkan dari egoisme personal dan diubah menjadi bentuk pengabdian batin yang tulus. Integrasi ini melahirkan keseimbangan baru di mana dorongan dasar, kesadaran realitas, dan nilai moral dapat berjalan beriringan tanpa saling menegasikan. Pengulangan aktivitas spiritual ini berfungsi sebagai perekat ketenangan jiwa yang membuat tokoh liris mampu menerima kenyataan dengan lapang dada. Cinta tidak lagi diposisikan sebagai alat pemuas kebutuhan biologis melainkan sebagai pusat pemaknaan eksistensi hidup yang melampaui batas ruang dan waktu. Transformasi dari tingkat kepuasan inderawi menuju kedamaian rohani ini membuktikan bahwa spiritualitas mampu menjadi katarsis penyembuh bagi gangguan fiksasi emosional yang akut (Buana, 2020; Helminiak, 2023; Octavia & Fauziah, 2024; Subawa et al., 2024).

Meskipun memberikan analisis psikoanalisis yang mendalam, riset sastra ini memiliki keterbatasan operasional karena hanya bersumber pada dokumen tunggal berupa puisi Pemuja tanpa melibatkan korpus data pembanding dari karya lain. Pendekatan yang murni mengandalkan interpretasi tekstual juga berpotensi memunculkan subjektivitas analitis jika tidak diimbangi dengan metode triangulasi data yang ketat. Implikasi praktis dari penelitian ini mengukuhkan pentingnya studi psikologi sastra untuk menyingkap motif tersembunyi di balik estetika diksi sebuah karya seni. Penemuan pola pertahanan ego di dalam teks dapat menjadi referensi teoretis bagi pengembangan ilmu kritik sastra berbasis psikoanalisis kontemporer di Indonesia. Rekomendasi untuk langkah riset selanjutnya adalah menerapkan metode strukturalisme genetik guna melihat keterkaitan antara biografi kejiwaan penulis asli dengan kondisi sosial budaya saat teks tersebut diproduksi. Kajian yang lebih luas akan membantu memvalidasi apakah struktur penciptaan estetika ini bersifat personal atau merupakan representasi kolektif dari zamannya. Dengan pemahaman yang utuh, karya sastra dapat diapresiasi tidak hanya sebagai pemuas estetika tetapi juga sebagai dokumen kejiwaan manusia.

## **KESIMPULAN**

Analisis psikoanalisis terhadap struktur puisi Pemuja menyimpulkan bahwa karya sastra ini merefleksikan pergolakan batin yang dinamis akibat benturan antara dorongan bawah sadar dan batasan realitas objektif. Obsesi romantis yang melampaui logika sehat pada awalnya muncul sebagai bentuk mekanis untuk memitigasi ketakutan akan kehilangan figur ideal. Guna mengatasi kecemasan neurotik tersebut, struktur kepribadian tokoh liris mengaktifkan *ego defense mechanism* berupa represi dan penyangkalan terhadap fakta pahit perpisahan. Konflik kejiwaan ini kemudian mengalami proses pengalihan melalui aktivitas sublimasi performatif di ranah sosial sebelum akhirnya mencapai resolusi tertinggi dalam dimensi transendental yang murni. Transformasi hasrat kepemilikan menjadi barisan doa transendental membuktikan bahwa spiritualitas mampu bertindak sebagai katarsis penyembuh yang efektif dalam memulihkan fiksasi emosional akut pengarang.

Kritikus sastra dan peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya terpaku pada satu dokumen tunggal melainkan memperluas korpus data menggunakan karya pembanding lainnya guna meminimalisir subjektivitas analitis. Studi masa depan hendaknya mengimplementasikan metode strukturalisme genetik agar dapat membedah korelasi logis antara biografi kejiwaan



penulis asli dan kondisi sosiokultural saat teks diproduksi. Para pengajar mata kuliah sastra juga perlu mengintegrasikan pendekatan psikologi sastra ini untuk melatih ketajaman apresiasi kritis mahasiswa dalam menyingkap motif tersembunyi di balik estetika diksi. Pihak lembaga akademis dapat menyelenggarakan lokakarya kritik sastra berbasis psikoanalisis kontemporer guna memperkaya khazanah literatur ilmiah di Indonesia. Melalui penerapan triangulasi data yang ketat, karya sastra dapat diapresiasi secara utuh sebagai dokumen kejiwaan manusia yang bernilai tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asaniah, A., & Nida, N. (2024). Psychoanalytic dynamics in the poem Ajmalu Al-Hubb by Mahmoud Darwish from the perspective of Sigmund Freud. *Muaddib: Journal of Arabic Language and Literature*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i01.16>
- Ayuparaswati, I., & Amalia, N. (2023). Kajian psikologis tokoh utama dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 27–35. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.42212>
- Azizah, B. N., Saskia, N. L., & Nashrullah, N. (2023). Analisis puisi Uhibbuki Jiddan karya Nizar Qabbani: Kajian psikoanalisa Sigmund Freud. *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 128–146. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v2i2.19655>
- Buana, D. R. (2020). Analisis perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi virus corona (Covid-19) dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(3), 191–208. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Ernawati, E. (2020). Psikologis dalam seni: Katarsis sebagai representasi dalam karya seni rupa. *Deskovi: Art and Design Journal*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.51840/deskovi.v2i2.521>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Helminiak, D. A. (2023). A comprehensive theory of spirituality: Humanistic, theist, and theotic. *Khazanah Theologia*, 5(2), 131–144. <https://doi.org/10.15575/kt.v5i2.21587>
- Idzha, G. N. (2024). Mekanisme pertahanan ego pada anak jalanan. *Cognicia*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v1i1.1448>
- Irving, B., Kavanagh, C., Fischer, R., & Yuki, M. (2024). Dance for the dead: The role of top-down beliefs for social cohesion and anxiety management in naturally occurring collective rituals. *PLoS ONE*, 19(3), Artikel e0291655. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291655>
- Nugroho, A. T., Yuningsih, C. R., & Wiguna, I. P. (2025). Katarsis sebagai ide penciptaan karya seni lukis surealis dengan menggunakan teknik otomatisme. *Kalatanda: Jurnal Desain Grafis Dan Media Kreatif*, 7(2), 115–124. <https://doi.org/10.25124/kalatanda.v7i2.9971>
- Octavia, V., & Fauziah, M. (2024). Spiritual resilience as immunity to stress during COVID-19 pandemic: A sociological perspective. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(1), 61–82. <https://doi.org/10.15575/jispo.v13i1.23725>
- Palupi, A. S., & Nugroho, A. (2022). Perbandingan penggunaan gaya bahasa pada puisi Gurauan Senja karya Wahyuwiji Astuti dengan puisi Perjamuan Malam karya Joko Pinurbo. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 103–



108. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.784>
- Primanda, A. (2023). Katarsis dalam kumpulan karya Mufti Priyanka di pameran “Selama ini dan Begitu Adanya.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2133–2137. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1908>
- Qadriani, N., Hidi, A. J., Sari, M., Daut, S. P. M., Pangestu, V. R., & Suryati, N. (2023). “Menjadi Yang Lain” sebuah pertahanan identitas dalam cerpen Ratu Kecantikan karya Danthy Margareth. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1457–1468. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2829>
- Rabi, F., Ahmad, D., Hussain, A., & Ullah, W. (2025). The conflict between personal integrity and societal expectations: A psychoanalytic analysis of Mere Pass Tum Ho. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(1), 1816–1830. <https://doi.org/10.59075/nvxg6x86>
- Rahariyoso, D., & Azzahra, L. S. (2022). Analisis transformasi metafora ‘kucing angora’, ‘naga’, dan ‘cinta’ dalam kumpulan puisi esai Roti Untuk Hati karya Denny J.A menggunakan kajian metafora Paul Ricoeur. *CrossOver*, 2(2), 48–66. <https://doi.org/10.22515/crossover.v2i2.5623>
- Rerung, A. E. (2022). Bunuh diri bukan kehendak bebas perspektif neurosains dan psikoanalisis Sigmund Freud. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 45–59. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.76>
- Rochim, A. I. (2025). Sebelum adanya kamu: Analisis struktur, makna, dan romantisisme dalam puisi Agustina E. Sianipar. *Tanda*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.69957/tanda.v5i02.2066>
- Salsabila, E. Z. R., & Khoiriyasdien, A. D. (2026). Resiliensi istri pertama yang menjalani kehidupan poligami. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 6(2), 888–899. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.8783>
- Saputro, A. (2025). *Antologi puisi bentuk-bentuk suara*. Neliti. <https://www.neliti.com/publications/650926/antologi-puisi-bentuk-bentuk-suara>
- Siavash, T. (2025a). *Healing limerence: An integrative model for treating obsessive love through attachment repair and somatic regulation*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17527298>
- Siavash, T. (2025b). *Attachment loops and limerence: A theoretical integration of early attachment patterns and adult obsessive love*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17527122>
- Simon, A. S. (2022). Psikoanalisis pada sajak Khada’uha karya Ahmad Syauqi (Kajian psikologi sastra). *Borneo Journal of Language and Education*, 2(1), 84–99. <https://doi.org/10.21093/benjole.v2i1.6147>
- Subawa, N. S., Baykal, E., Basmantra, I. N., Mimaki, C. A., & Yorulmaz, H. (2024). A cross-cultural analysis of spiritual transcendence and its impact on job satisfaction, job security, and life satisfaction in Bali and Türkiye: Mediator effect of earthquake anxiety. *Frontiers in Psychology*, 15, Artikel 1402685. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1402685>
- Sutherland, K. (2022). Divine madness: On the aetiology of romantic obsession. *Journal of Consciousness Studies*, 29(1), 79–112. <https://doi.org/10.53765/20512201.29.1.079>
- Topino, E., Cacioppo, M., Dell’Amico, S., & Gori, A. (2024). Risk Factors for love addiction in a sample of young adult students: A multiple mediation model exploring the role of adult attachment, separation anxiety, and defense mechanisms. *Behavioral*



- Sciences*, 14(12), Artikel 1222. <https://doi.org/10.3390/bs14121222>
- Ulinsa, U., Golontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi nilai estetis dalam syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic value representation in the Karambangan poem of the Pamona tribe). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 401–415. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>
- Wissang, I. O., Halla, N., Nggaruaka, T., & Wanaelo, A. (2021). Bahasa figuratif sebagai spirit solidaritas dalam Kitab Amsal. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2813–2825. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2918>
- Yanti, Z. P. (2022). Analisis kumpulan puisi “Esok Yang Selalu Kemarin” karya Ragdi F. Daye menggunakan pendekatan pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12467–12472. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3745>